

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN TARI ANGGUK SURYA KARYA
DALAM UPACARA SEDEKAH BUMI DI KABUPATEN
GROBOGAN

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:

Putri Ayu Anggraini

1711688011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/ 2021

BENTUK PENYAJIAN TARI ANGGUK SURYA KARYA DALAM UPACARA SEDEKAH BUMI DI KABUPATEN GROBOGAN

Oleh: Putri Ayu Anggraini

NIM: 1711688011

RINGKASAN

Angguk Surya Karya adalah jenis tari tradisional kerakyatan. Kesenian Angguk hingga saat ini masih dipentaskan dalam upacara sedekah bumi. Penelitian ini lebih fokus pada bentuk penyajian tari Angguk Surya Karya tepatnya di Desa Pakis, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Tarian ini masih dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisional yang khas yaitu sebagai tari hiburan dalam sebuah upacara sedekah bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan tersebut, yaitu bagaimana bentuk penyajian tari Angguk Surya Karya dalam upacara sedekah bumi di Desa Pakis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tari teks & konteks serta metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini membantu peneliti untuk membahas lebih lanjut mengenai aspek-aspek koreografi agar dapat menganalisis dan mengungkap bagaimana bentuk penyajian tari Angguk Surya Karya.

Tari Angguk Surya Karya terdapat dalam upacara sedekah bumi sebagai tari hiburan dan rasa syukur masyarakat. Upacara sedekah bumi terdapat 3 rangkaian yaitu *nyekar*, makan bersama olahan hasil bumi, dan pentas tari Angguk. *Nyekar* dilaksanakan pada pagu hari. Kemudian makan bersama adalah acara inti yang di dalamnya terdapat do'a sedekah bumi oleh *modin*. Upacara selesai pada pukul 16.00 WIB dilanjutkan persiapan tari teknik pentas tari Angguk hingga sekitar pukul 21.00 pentas tari bisa dimulai. Tari Angguk Surya Karya terbagi menjadi 5 bagian yaitu bagian 1 (introduksi) yang divisualisasikan penari pemimpin membunyikan peluit. Bagian 2 (pembukaan) yaitu divisualisasikan penari menundukkan kepala saat menghadap penonton. Bagian 3 divisualisasikan penari bergerak saling berlawanan dan pindah tempat. Bagian 4 yaitu divisualisasikan penari bergerak rampak dan gerakannya saling bersentuhan. Bagian 5 penutup (drama pendek) yang menceritakan sejarah Nabi. Pergantian setiap bagian ditandai oleh perubahan syair pada iringan tari Angguk Surya Karya. Perubahan Syair diintruksi oleh penari pemimpin dengan membunyikan peluit yang panjang.

Kata Kunci: sedekah bumi, penyajian, drama

The Form Of The Presentation Of The Angguk Surya Karya Dance In The Earth Alms Ceremony In The Kabupaten Grobogan

By: Putri Ayu Anggraini

NIM: 1711688011

ABSTRACT

Angguk Surya Karya is the type of traditional populist dance. The art of *Angguk* until now still staged on the *Sedekah Bumi* ceremony. This research is more focused on the form of presentation *Angguk Surya Karya* dance exactly at pakis village, kradenan region, grobogan districts. This dance is still used as one of the typical traditional arts that is as funny dance in the *Sedekah Bumi* ceremony.

This research aim to uncover and explain the problem, that's how the type of presentation *Angguk Surya Karya* dance on the *Sedekah Bumi* ceremony at pakis village, this research uses a text and context study approach as well as qualitative research methods. This approach assist researchers to discuss more about aspects of choreography to be able analyze and reveal how the form of presentation *Angguk Surya Karya* dance.

Angguk Surya Karya dance there are in *Sedekah Bumi* ceremony as funny dance and public thankfulness, in *Sedekah Bumi* there are three connection that is *nyekar*, eat together processed earth product and performance *angguk* dance. *Nyekar* held on the morning, then eat together which is the main event in which there are prayer for *Sedekah Bumi* by *modin*. Ceremony finished at 16.00 WIB continued the preparation of the *angguk* dance performance technique until around 09.00 pm. The performance could begin. *Angguk Surya Karya* dance divide become fifth part. That is on first part (introduction) which visualized with leader dance blow the whistle, the second part (opening) that visualized with dancer lower the head when face the audience. The third part visualized with dancer move opposite each other and move places. The fourth part that visualized with dancer move *rampak* and their movements touch each other. The fifth part (short play) that tells

the history of the prophet. The change of each part is marked by a change of verse in the accompaniment *Angguk Surya Karya* dance. Verse change instructed by leader dancer with blow the long whistle.

Keywords: sedekah bumi, presentation, drama.

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki beragam seni dan kebudayaan yang berbeda-beda disetiap wilayahnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh turun temurunnya kesenian tradisi dan cara pengembangannya yang sudah melekat di setiap daerah. Di Grobogan tepatnya Dusun Prayungan, Desa Pakis terdapat upacara Sedekah Bumi setiap tahunnya. Upacara Sedekah Bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil panen bumi. Tradisi budaya ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun menjelang Hari Raya Idul Adha tempatnya di perempatan jalan. Bentuk rangkaian upacara sedekah bumi ada tiga yaitu, *nyekar*, makan bersama hasil olahan bumi dan pagelaran tari Angguk Surya Karya di malam harinya. Pementasan ini dipersembahkan untuk warga setempat sebagai hiburan dan bentuk rasa syukur masyarakat. Tari Angguk Surya Karya adalah tari tradisional yang dipentaskan pada upacara Sedekah Bumi, saat ini dapat dipentaskan pada acara Maulid Nabi, Hari Kemerdekaan, dan acara nikahan. Tari tradisional adalah jenis tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sangat sederhana pula (Soedarsono, 1986: 93).

Beberapa daerah mempunyai kesenian tari Angguk yang terdapat kesamaan dengan Angguk di Grobogan yaitu pada iringan musiknya yang bernuansa Islami. Tetapi dari segi penyajiannya jelas berbeda, Angguk Kulon Progo atau Ndolalak yang terdapat di Purworejo penyajiannya setelah menari diakhiri dengan *ndadi* atau kerasukan. Sedangkan Angguk Grobogan penyajiannya setelah menari terdapat drama pendek sebagai penutup ini salah satu perbedaan dari tari Angguk lainnya. Bentuk koreografi dengan jumlah penari lebih dari satu dapat disebut

dengan koreografi kelompok (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 35), dengan demikian Angguk Surya Karya merupakan sebuah koreografi kelompok dengan jumlah Sembilan penari. Tempat pementasannya di *outdoor* atau tempat terbuka dan durasi pementasan tari Angguk biasanya dari pukul 21.00- tengah malam.

Tari yang bernuansa Islami ini memiliki 8 alat musik yaitu 2 *alat rebana, tamborin, kendang, jidor, harmonika, gong, dan kentongan*. Selain diiringi musik juga diikuti lantunan Syair-syair sholawat Nabi yaitu *kulo nuwun*, anak muda baru belajar, *saikhona*, dan hujan turun. Menari tidak jauh dari aspek tata rias dan busana. Dalam tari Angguk rias yang digunakan yaitu rias korektif dan rias karakter. Sedangkan kostum dan propertinya adalah Topi, baju putih lengan panjang, celana putih panjang, *slempang, Pangkat*, sarung tangan, kaos kaki berwarna putih, kaca mata hitam, kipas, *peluit*, dan *pecut*.

Pengalaman peneliti menyaksikan penyajian tari Angguk Surya Karya menjadi kesempatan yang berharga untuk menganalisis bentuk penyajiannya. Apalagi peneliti terlibat sebagai *crew* pelaksana pementasan Tarian tersebut. Selain itu koreografer masih hidup, penari dan penusuk sebagian juga masih hidup sehingga membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penyajian tari Angguk Surya Karya memiliki beberapa hal yang berbeda dengan Angguk di tempat lain. Pada umumnya tarian ini penari masuk kemudian menari setelah itu diakhiri dengan ndadi atau kerastukan. Sedangkan Angguk Surya Karya penari masuk panggung satu per satu kemudian mulai menari setelah itu penari keluar satu per satu pula dan diakhiri dengan drama pendek. Drama pendek tersebut biasanya menceritakan sejarah Nabi dan pemainnya sebagian dari penari Angguk itu sendiri. Berdasarkan beberapa aspek diatas maka peneliti fokus pada bentuk penyajian secara lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Angguk Surya Karya Dalam Upacara Sedekah Bumi di Kabupaten Grobogan”.

II. PEMBAHASAN

Upacara Sedekah Bumi merupakan upacara tradisional masyarakat di pulau Jawa. Masyarakat di Dusun Prayungan, Desa Pakis, Kecamatan Kradenan, Kab. Grobogan, Jawa Tengah melakukan upacara sedekah bumi secara turun-

temurun. Tradisi sedekah bumi sebagai bagian wujud rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Bentuk rangkaian upacara sedekah bumi ada tiga yaitu *nyekar*, makan bersama, dan pementasan tari Angguk Surya Karya sebagai penutup.

1. Sebelum upacara sedekah bumi dimulai, pagi hari masyarakat melakukan *nyekar*. Makna dari *nyekar* adalah ziarah menaburkan bunga, mendoakan kerabat yang sudah meninggal dengan ayat-ayat suci seperti tahlil, Yasin, dan sebagainya. Selain menaburkan bunga masyarakat juga melakukan perbaikan dan membersihkan makam. *Nyekar* harus selalu dilakukan sebagai wujud masyarakat yang berbudaya. Dengan tradisi *nyekar* akan terlihat adanya komunikasi yang selalu terbangun antara mereka yang sudah meninggal dengan mereka yang masih hidup. Hal itu menjadi bukti nyata bahwa mereka yang telah kembali kepada Allah SWT adalah orang-orang yang terkenang bukan yang terlupakan.

2. Saat upacara sedekah bumi dimulai setelah kegiatan *nyekar* masyarakat pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan berbagai macam makanan yang akan di sajikan dalam upacara sedekah bumi. Makanan yang akan dibawa antara lain nasi, *ingkung*, *ladah*, *wadik*, *mendhut*, jajan pasar, olahan makanan yang berasal dari hasil panen bumi. Upacara sedekah bumi dilaksanakan pada pukul 14.00-16.00 WIB *modin* memukul bedug 3 kali sebagai pertanda upacara akan dimulai dan seluruh masyarakat berbondong menuju tempat upacara. Setelah itu, makanan yang dibawa masyarakat dikumpulkan menjadi satu di tengah-tengah perempatan jalan lalu *modin* mulai membacakan do'a secara Islam dan do'a *kejawen*. Selesai memanjatkan doa, masyarakat langsung berebutan mengambil *bakul* yang berisi nasi, *ingkung*, jajan pasar. Mereka kemudian saling melemparkan nasi sambil berteriak dan tertawa puas. Warga tidak menghindar ketika dilempar nasi karena mereka memiliki keyakinan bahwa lemparan nasi tersebut mengandung keberkahan. Nasi yang digunakan sebagai perang nasi adalah secuil dari sisa hasil panen masyarakat. Perang nasi ini bukan untuk menghambur- hamburkan nasi, sebab selesai upacara nasi yang berceceran akan dikumpulkan warga sebagai makanan hewan ternak seperti ayam dan

bebek. Menurut kepercayaan warga, binatang ternak yang memakan nasi tersebut akan subur dan berkembang biak dengan baik. Selesai upacara semua warga bekerjasama untuk membersihkan tempat upacara dan mempersiapkan kegiatan selanjutnya yaitu pertunjukan tari Angguk Surya Karya sebagai hiburan dan rasa syukur masyarakat.

3. Selesai upacara sedekah bumi, warga harus mempersiapkan semua kebutuhan pertunjukan seperti panggung, alat musik, dan sebagainya. Untuk mempersiapkan kebutuhan pertunjukan memerlukan waktu sekitar empat sampai lima jam. Tempat pertunjukan dan tempat upacara yaitu dilaksanakan di perempatan jalan Dusun Prayungan. Setelah semua siap *sound* segera dibunyikan maka masyarakat akan segera menuju ke titik pertunjukan untuk mengapresiasi pertunjukan dan menghibur diri. Tari Angguk Surya Karya ini sebagai tari hiburan dalam upacara sedekah bumi pada sisi lain pertunjukan ini merupakan upaya melestarikan kesenian Angguk yang ada di Dusun Prayungan, Desa Pakis, Kecamatan Kradenan.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen pokok dan pendukung tari itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan kelompok (Y. Sumandiyo Hadi, 2007; 23). Berikut adalah elemen-elemen dalam tari Angguk Surya Karya: tema, pelaku, iringan, rias, busana, properti, tempat, waktu, dan pola lantai.





Gambar 1: Busana Tari Angguk Surya Karya.
(Foto: Putri Ayu, 21 Februari 2021, di Desa Rejosari).



Gambar 2: Busana tari Angguk Surya Karya.
(Foto: Putri Ayu, 21 Februari 2021, di Desa Rejosari).

Struktur penyajian tari Angguk Surya Karya ini terdapat 5 bagian yaitu bagian 1 (introduksi), bagian 2 (pembuka), bagian 3 dan 4 (*joged*), dan bagian 5 (penutup) yaitu pementasan drama pendek.

Bagian 1 (introduksi)

Bagian introduksi divisualisasikan dengan gerak penari laki-laki terutama penari sebagai pemimpin membunyikan peluit. Kemudian masuk dalam panggung pertunjukan bergerak langkah maju. Bagian introduksi terdiri dari tiga motif yaitu motif *langkah maju A*, motif *langkah maju B*, dan motif *kibas kipas*. Motif gerakan pertama ini yaitu motif *langkah maju A* yang dilakukan dengan cara masuk ke tempat pertunjukan satu per satu membawakan properti kipas untuk penari sebagai anggota sedangkan penari pemimpin menggunakan properti *peluit* dan *pecut*. Penari yang pertama kali masuk ke tempat pertunjukan yaitu satu penari sebagai pemimpin kemudian disusul penari lainnya. Gerakan kaki kanan melangkah ke depan secara bergantian sedangkan tangan kanan mengayunkan kipas dari samping telinga menuju depan dada secara berulang-ulang, pinggul digoyangkan ke kanan dan ke kiri, gerak kepala mengikuti ayunan kipas. Motif *langkah maju A* ini dilakukan berulang kali sampai penari membuat pola barisan seperti baris berbaris. Setelah 9 penari sudah berbaris masuk dalam panggung pertunjukan semua penari *joget* rampak. Posisi penari membentuk dua baris sedangkan penari sebagai pemimpin di antara tengah-tengah barisan. Gerakan *motif langkah maju B*, delapan penari bergerak rampak bertukar tempat yang belakang pindah ke depan begitupun sebaliknya yang di depan pindah ke belakang dan membelakangi penonton. Motif *langkah maju B* yaitu, gerakan kaki kanan melangkah ke depan secara bergantian sedangkan tangan kanan mengayunkan kipas dari samping telinga menuju depan dada secara berulang-ulang, pinggul digoyangkan ke kanan dan ke kiri, gerak kepala mengikuti ayunan kipas. Pada saat perpindahan tempat penari melangkah berputar menuju tempat lawannya. Setelah itu kembali berpindah tempat kembali ke posisi awal dan pandangan menghadap penonton gerak motif *langkah maju B*. Selanjutnya masih bagian introduksi yaitu motif *kibas kipas*, mengibaskan kipas di atas kepala dengan tempo cepat kemudian kipas bergerak ke depan dada, badan dibungkukkan dan kepala menunduk. Setelah itu penari sebagai pemimpin

membunyikan peluit dengan panjang sebagai tanda pergantian syair dan masuk bagian selanjutnya

Bagian 2 (pembukaan)

Motif kibas kipas posisi penari membuat 2 baris ke belakang satu barisnya terdiri empat penari sedangkan satu penari berada di tengah-tengah barisan bagian depan yaitu penari sebagai pemimpin. Motif *kibas kipas* yaitu Gerak melangkah maju mundur rampak menghadap penonton, melangkahkan kaki maju mundur mengayunkan dan mengibaskan kipas dengan tempo cepat di atas kepala. Motif tersebut dilakukan dua kali. Selanjutnya pemimpin meniup peluit pendek beberapa kali yang artinya pergantian pola lantai, setiap pergantian pola lantai semua penari menundukkan kepala sedangkan posisi kipas terbuka berada di depan dada. Motif duduk *jengkeng A*, gerakan duduk *jengkeng* kaki kanan lebih tinggi, lutut kiri sebagai tumpuan, tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian pandangan menghadap ke penonton, kipas diletakkan di bawah samping kanan badan. Sedangkan penari sebagai pemimpin berdiri akan tetapi gerakan tangan juga diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian. Gerakan motif ini dilakukan sekali kemudian lanjut ke motif berikutnya yaitu motif duduk *Jengkeng B* gerakannya duduk *jengkeng* kaki kanan lebih tinggi, lutut kiri sebagai tumpuan, tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian arah hadap membelakangi penonton, kipas diletakkan di bawah samping kanan badan. Sedangkan penari yang berperan sebagai pemimpin, berdiri dengan gerakan tangan juga diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian pandangan mata menghadap penonton. Motif ini digunakan ketika arah hadap membelakangi penonton, kecuali yang berperan sebagai penari pemimpin menghadap ke penari dan penonton. Selanjutnya motif *kibas kipas*, Gerak melangkah maju mundur rampak menghadap penonton, melangkahkan kaki maju mundur mengayunkan dan mengibaskan kipas dengan tempo cepat di atas kepala. Motif *kibas kipas* dilakukan dua kali. Gerakan berikutnya yaitu motif duduk *Jengkeng C*, Posisi duduk *jengkeng* kaki kanan lebih tinggi, lutut kiri sebagai tumpuan, gerak melambatkan tangan kanan dan kiri ke depan dan ke belakang secara bergantian. Kipas diletakkan di bawah, kecuali penari sebagai pemimpin



tidak duduk *jengkeng* tetapi berdiri menghadap delapan penari lainnya, pandangan delapan penari saling berhadapan. Sedangkan penari yang berperan sebagai pemimpin, membelakangi penonton. Penari mengambil kipas kemudian berdiri berubah arah hadap dan duduk *jengkeng* kembali. Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian. Arah hadap antar penari saling membelakangi sedangkan penari pemimpin berada di belakang dan menghadap ke penonton motif ini disebut motif duduk *jengkeng* D, kemudian semua penari berdiri menundukkan kepala, penari pemimpin membunyikan peluit panjang.

Bagian 3 (*joged*)

Di bagian ini terdapat beberapa motif yaitu motif *kibas kipas*, motif *barisan*, dan motif *simpangan*. Motif *kibas kipas* gerakannya melangkah maju mundur secara rampak menghadap penonton, melangkahkan kaki maju mundur dan mengibaskan kipas. Motif tersebut dilakukan dua kali arah hadap ke penonton dan pola berbaris. Motif *barisan*, Penari berbaris setelah kanan dan kiri melangkah kecil-kecil ke samping sehingga membentuk satu barisan. Gerakan mengibaskan kipas dan menggoyangkan pinggul, gerakan ini dilakukan dua kali. Penari sebagai pemimpin menghadap ke barisan untuk mengomando. Setelah berbaris penari pemimpin membunyikan peluit dan penari anggota kembali ke posisi awal menjadi dua baris. Setelah motif *barisan* kemudian motif *kibas kipas* melangkah maju mundur secara rampak menghadap penonton, melangkahkan kaki maju mundur dan mengibaskan kipas. Motif tersebut dilakukan dua kali arah hadap ke penonton diakhiri dengan menundukkan kepala. Motif *simpangan*, penari bergerak silang berhadapan dan kemudian berpindah tempat, barisan kanan pindah ke kiri dan barisan kiri pindah ke kanan. Kaki melangkah kecil-kecil, kipas digerakkan ke arah depan dada sesuai langkah kaki, tangan kiri *malangkerik* dan pinggul digoyangkan. Gerakan ini dilakukan dua kali dan akhirnya posisi penari bertukar posisi ke tempat semula. Gerak kaki melangkah pelan maju ke depan, pinggul digoyangkan dan mengibaskan kipas. Penari pemimpin membunyikan peluit dengan panjang untuk memberi kode kepada pemusik bahwa akan menuju bagian selanjutnya dan syair berubah.

Bagian ke 4 (joged)

Bagian 4 terdapat beberapa motif yaitu motif *kibas kipas*, motif *lingkar*, motif *terowongan*, dan motif *langkah mundur*. Motif *kibas kipas* Gerak langkah maju mundur rampak menghadap penonton, melangkahkan kaki maju mundur mengayunkan dan mengibaskan kipas. Motif tersebut dilakukan dua kali arah hadap ke penonton dan polanya berbaris. Motif *lingkar*, pola delapan penari melingkari pemimpin, kaki kanan dan kaki kiri bergerak seperti menendang bola secara bergantian. Tangan saling bergandengan diayunkan ke depan dan ke belakang, mengelilingi satu penari sebagai pemimpin. Selanjutnya motif *terowongan* yaitu, Pola lantai berbentuk seperti *terowongan*. Delapan penari berhadapan dan saling bergandengan tangan di depan atas kepala, tangan dilambaikan ke samping kanan dan samping kiri, gerakan kaki jalan di tempat. Pemimpin masuk terlebih dahulu dalam *terowongan* kemudian disusul dua pasang penari paling depan dan seterusnya. Dua penari paling depan membentuk *terowongan* di posisi paling belakang dan seterusnya sehingga kembali ke posisi semula. Selanjutnya motif *langkah mundur*, yaitu penari satu per satu bergerak mundur meninggalkan tempat pertunjukan. Gerakannya kaki melangkah mundur, pinggul digoyangkan ke kanan dan ke kiri, tangan kanan memegang kipas yang dikibaskan sedangkan tangan kiri *malangkerik*. Gerak kepala mengikuti gerak pinggul. Penari paling depan terlebih dahulu meninggalkan tempat pertunjukan sedangkan pemimpin terakhir meninggalkan panggung pertunjukan.



Bagian ke 5 (penutup)

Setelah pertunjukan tari selesai *geber* ditutup, kemudian persiapan pertunjukan drama pendek dengan lakon yang bernuansa Islami. *Geber* adalah tirai atau layar yang di gunakan pada pentas sandiwara. Drama pendek yang bernuansa Islami seperti, sejarah Nabi Muhammad SAW, sejarah Nabi Musa AS. Sebelum drama pendek dimulai diselingi tembang Jawa yang dinyanyikan oleh *modin*. Tembang Jawa ini sebagai transisi untuk persiapan penampilan drama pendek. Tembang Jawa yang dinyanyikan yaitu ilir-ilir. Ketika semua lakon sudah siap untuk menampilkan sebuah drama pendek *geber* akan di buka. Kemudian pemain keluar dari panggung satu per satu untuk memperkenalkan dirinya berperan sebagai

siapa dalam drama tersebut. Selesai perkenalan *geber* akan di tutup kembali. Drama akan dimulai dengan sebuah narasi di awal dan diiringi musik sholawat Nabi. Pementasan drama sesuai apa yang mereka tangkap dalam teks cerita. Pelaku langsung tembak tempat sesuai latihan sebelum hari pementasan. Pelaku hanya mendalami sebuah karakter masing-masing. Selesai menyajikan sebuah drama semua pemain naik dalam panggung pertunjukan untuk mengucapkan maaf dan terimakasih.

III. PENUTUP

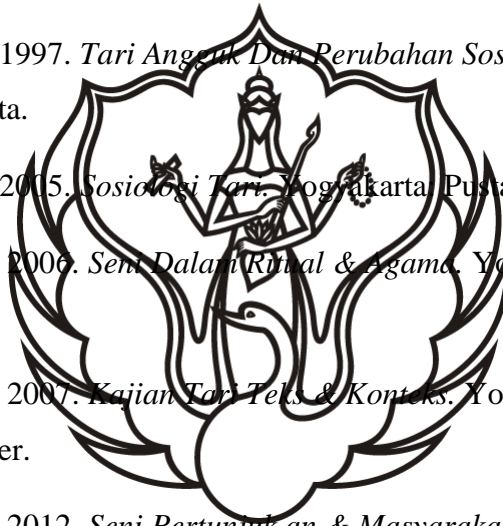
. Tari Angguk merupakan salah satu kesenian yang bernuansa Islami. Awalnya berasal dari upaya menirukan gerak-gerak prajurit baris-berbaris, berpesta maupun beristirahat melepas lelah. Berdasarkan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tari Angguk Surya Karya di Kabupaten Grobogan memiliki bentuk tari berupa gerak dan elemen pendukung tari seperti iringan, rias, busana, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan. Angguk Surya Karya didirikan oleh Pardi pada tahun 1977. Dalam tari ini di tarikan oleh sembilan penari laki-laki dan delapan pemain musik yang bertugas mengiringi tari dan sebagai ilustrasi pendukung suasana tari. Sembilan orang pemain tambahan yang mementaskan sebuah drama pendek sebagai penutup.

Tari Angguk Surya Karya sebagai acara puncak dalam upacara sedekah bumi yaitu sebagai tari hiburan masyarakat. Upacara sedekah bumi ada tiga rangkaian yaitu, *nyekar*, makan bersama hasil olahan bumi, dan pementasan tari Angguk Surya Karya. Bentuk penyajian tari Angguk Surya Karya dibagi menjadi 5 bagian yaitu bagian 1 (introduksi), bagian 2 (pembukaan), bagian 3, bagian 4, dan bagian 5 (penutup yaitu pementasan drama pendek). Dengan durasi yaitu dari jam 21.00-larut malam bahkan bisa sampai pagi. Bagian terakhir yaitu pementasan drama pendek tidak hanya sembilan orang saja tetapi semua penari ikut menampilkan drama pendek tersebut. Drama pendek biasanya bertema Islami seperti, kisah Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak:

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Kesenian Apresiasi Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi*, Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi.Y. Sumandiyo. 1997. *Tari Angguk Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2015. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual & Agama*. Yogyakarta: Buku Putaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari, Teori & Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan & Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Teknik, Bentuk, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.



- Hossein, Seyyed. 1993. *Spiritualitas & Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Irmawan. 2015. *Kesenian Tradisional Budaya Daerah Shalawatan Jawa*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Kuntawijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Sholikin. 1960. *Wall Sanga*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Soedarsono. 1986. Pengantar Pengendungan dan Komposisi Tari. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedjo. 1993. *Agama Spiritualitas Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Zoes. Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

